

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media masa yang cukup digemari oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, hal ini juga berlaku di Indonesia dimana masyarakatnya yang cenderung lebih menaruh minat untuk menonton daripada membaca.<sup>1</sup> Selain itu, film pula merupakan media seni yang perkembangannya sangat berhubungan erat dengan kondisi masyarakat. Film bukan saja menyoal bagaimana pembuatnya mengekspresikan diri, tetapi juga mampu mencerminkan kehidupan. Kehadirannya diterima luas oleh semua kalangan, baik kalangan kelas atas hingga kelas bawah. Sebagai salah satu bentuk hiburan, film mempunyai dimensi khusus yang seolah menyatu dengan masyarakat tempatnya berkembang. Proses produksinya pun merupakan karya sempurna, dimana di dalamnya terdapat bentuk komunikasi berupa suara dan gambar, dimana hal ini tak jarang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi yang memiliki tujuan tertentu. Namun film bukan merupakan sesuatu yang statis, ia dinamis serta berkembang beriringan bersama dengan perkembangan dalam masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dudun Parwanto, 'Keuntungan Menakjubkan Industri Film dibanding Industri Buku', dalam [http://www.kompasiana.com/dudunhamdalah/wouw-keuntungan-menakjubkan-industri-film-dibanding-industri-perbukuan edisi 12 April 2016](http://www.kompasiana.com/dudunhamdalah/wouw-keuntungan-menakjubkan-industri-film-dibanding-industri-perbukuan-edisi-12-april-2016), diakses tanggal 25 September 2020.

<sup>2</sup> Yudo Sedio Utomo, 'Kebijakan Perfilman Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1980)', *skripsi* Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2018, hlm 1. Diakses tanggal 13 September 2020.

Narasi dalam sebuah film dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam upaya memahami kondisi serta realitas masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Problematika yang diusung dalam narasi dalam film Indonesia di antaranya ialah agama, kekerasan, permasalahan remaja, serta gender.<sup>3</sup>

Bangsa Indonesia identik dengan titel bangsa dengan populasi pemeluk Islam terbesar di dunia, maka tidak diragukan lagi bagaimana budaya populer yang ada seringkali hadir dalam bentuk corak yang dekat dengan masyarakat Islam, salah satunya ialah film. Dimulai sejak era Orde Baru, corak-corak Islam sudah cukup sering digunakan dalam film, hal ini kemudian berkembang hingga menjadi tontonan publik.. Kehadiran Islam dalam film pun tak hanya diwujudkan melalui penyatuan dengan genre lainnya seperti horor serta film bertema perjuangan. Sejak dekade 1980-an, Islam telah membentuk semacam corak naratifnya sendiri.<sup>4</sup>

Awal mula tumbuhnya film Islam, tak lepas sejak mulai terbukanya ruang bagi para konsumen Islam yang sejalan pula dengan nilai yang turut serta dibawanya, yakni kelompok-kelompok Islam pada masa Orde Baru dalam bidang politik dan sosial. Dengan mulai terbentuknya konsumen Islam maka konsumen dari produk-produk yang berbau Islam ini akan semakin meningkat. Istilah ini disebut dengan “komodifikasi Islam”, dimana proses ini dapat terjadi pada berbagai aspek, baik pariwisata, bank, mode, dakwah bahkan teknologi

---

<sup>3</sup> Juliana, ‘Perspektif Industri Budaya dalam Film Religi (kajian terhadap film religi Indonesia pasca tahun 2008), *jurnal* (Universitas Muhamadiyah Bengkulu), hlm. 2.

<sup>4</sup>Makbul Mubarak, ‘Muslim Sosial dalam Dua Film Nurman Hakim’, dalam [https://www.researchgate.net/publication/327936056\\_Muslim\\_Sosial\\_Dalam\\_Dua\\_Film\\_Nurman\\_Hakim/link/5bae2be1a6fdccd3cb794f44/download](https://www.researchgate.net/publication/327936056_Muslim_Sosial_Dalam_Dua_Film_Nurman_Hakim/link/5bae2be1a6fdccd3cb794f44/download) diakses tanggal 22 September 2020, hlm 33.

komunikasi. Pada tahun 2008 terjadilah puncak keemasan film Islam di Indonesia, berlanjut pada 2014 menjadi puncak film Islam di kancah Hollywood.<sup>5</sup>

Menjelang tumbangnya Orde Baru pada tahun 1998, maka posisi sosial Islam pun mulai berubah tajam. Dimana dulunya Islam bersandar pada supremasi nasionalisme, maka kini Islam mulai mendapatkan ruang gerak yang lebih fleksibel.<sup>6</sup> Reformasi 1998 membuka katup-katup kebebasan di berbagai lini kehidupan, termasuk kebebasan dalam karya film. Sebelum reformasi, kontrol terhadap film dilakukan oleh pemerintah lewat Departemen Penerangan dan Birokrasinya. Sebuah skenario film sebelum diproduksi harus mendapat izin dari Direktorat Film dan film yang akan ditayangkan harus mendapat izin dari Lembaga Sensor Film (dulu Badan Sensor Film) dengan surat tanda lulus sensor (STLS). Ini semacam ‘surat sakti’ bahwa film itu aman dan boleh ditonton masyarakat. Tak ada yang mengganggu film itu. Kalau pun ada, tak signifikan. Kini di era Reformasi kontrol terhadap film, khususnya film Islam atau genre lain tetapi isinya ada sepotong adegan menyangkut soal agama dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. LSF tetap ada dan menjalankan fungsinya, tetapi kelompok-kelompok itu tidak peduli jika film yang diloloskan LSF tak sesuai dengan paham dan selera mereka. Mereka

---

<sup>5</sup> Juliana, ‘Perspektif Industri Budaya dalam Film Religi (kajian terhadap film religi Indonesia pasca tahun 2008), *jurnal* (Universitas Muhamadiyah Bengkulu), hlm. 6.

<sup>6</sup>Makbul Mubarak, ‘Muslim Sosial dalam Dua Film Nurman Hakim’, dalam [https://www.researchgate.net/publication/327936056\\_Muslim\\_Sosial\\_Dalam\\_Dua\\_Film\\_Nurman\\_Hakim/link/5bae2be1a6fdccd3cb794f44/download](https://www.researchgate.net/publication/327936056_Muslim_Sosial_Dalam_Dua_Film_Nurman_Hakim/link/5bae2be1a6fdccd3cb794f44/download) diakses tanggal 22 September 2020, hlm 35.

mencaci maki film-film yang tak sepaham dan bahkan juga bernada mengintimidasi dengan kedok demonstrasi.<sup>7</sup>

LSF menjadi lembaga yang semakin dibutuhkan pada masa pemerintahan Gusdur, dimana departemen penerangan yang bertugas mengawasi LSF dibubarkan. Akhirnya mekanisme serta sistem kerja LSF menjadi tumpang tindih, bahkan LSF juga sempat dituntut untuk bubar. Akhirnya LSF dinaungi oleh Departemen Pendidikan Nasional hingga selanjutnya dipindahkan ke Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.31/UM.001/MKP/05.<sup>8</sup>

Maka dari uraian-uraian tersebut penulis tertarik dengan informasi mengenai perkembangan film di Indonesia khususnya film Islam. Karena film merupakan salah satu media massa yang memiliki dampak besar, film juga merupakan industri yang tetap ada bahkan terus berkembang dalam melebarkan luas pasarnya setelah terjadinya krisis 1998 di Indonesia.<sup>9</sup> Film juga menggambarkan keadaan ekonomi, sosial, bahkan politik pada saat itu, serta mempunyai karakteristik khusus setiap zamannya. Selain itu, pada 2008 film Islam mulai eksis lagi dalam perfilman Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya film *Ayat-ayat Cinta* tahun 2008 dengan penonton lebih dari satu

---

<sup>7</sup> Nurman Hakim, 'Film Indonesia dan 20 Tahun Reformasi', Koran Tempo edisi Jumat, 11 Mei 2018.

<sup>8</sup> Heru Erwanto, 'Sensor Film di Indonesia dan Permasalahannya dalam Perspektif Sejarah (1945-2009)', (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2011), hlm. 379.

<sup>9</sup> Tanpa Nama, 'Film Indonesia dari Masa ke Masa' (Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia), hlm 67. Diakses tanggal 13 September 2020.

juta. Tahun-tahun berikutnya banyak bermunculan film-film bertemakan Islam di Indonesia hingga tahun 2019.

Dari alasan-alasan tersebut penulis fokus meneliti tentang perkembangan film Islam dari tahun 2008 sampai 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan film di Indonesia 2008 sampai 2019?
2. Bagaimana perkembangan film Islam tahun 2008 sampai 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Guna mengetahui sejarah dan perkembangan film di Indonesia.
2. Guna mengetahui perkembangan film Islam Tahun 2008 sampai 2019.

## **D. Kajian Pustaka**

Skripsi Edo Nabil Arovi, 'Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008', Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga, 2018. Adapun permasalahan-permasalahan yang dibahas adalah mengenai kondisi perfilman nasional pada tahun 1900-1959, hingga perkembangan film religi bertemakan Islam pada tahun tersebut, hingga alasan mengenai mengapa unsur percintaan mendominasi dalam film religi bertemakan Islam tahun 2000-2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Dalam hasil penelitian ini, saya akan menjelaskan perfilman nasional tahun 1900-1959, akhlak Islami dalam film religi tahun 1959-2000, dominasi percintaan

dalam film religi tahun 2000-2008. Ada persamaan objek yang dibahas dalam skripsi ini yaitu film bertemakan Islam atau film Islami, akan tetapi dalam pembahasan, skripsi ini hanya menjelaskan perkembangan film secara umum dan film Islami pada masa Orde Baru sampai Reformasi di Indonesia.

Jurnal Hakim Syah, 'Dakwah dalam film Islam di Indonesia (antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama)', Jurnal Dakwah, Vol, XIV, No. 2 Tahun 2013. Beliau merupakan seorang dosen pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Palangka Raya. Jurnal ini menjelaskan mengenai ideologisme pada film Islam, sementara dalam skripsi ini membahas mengenai perkembangan film Islami di Indonesia.

Jurnal Juliana, 'Perspektif Industri Budaya dalam Film Religi (Kajian terhadap Film Religi Indonesia Pasca Tahun 2008)', Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Karya ini mengkaji mengenai film religi sejak tahun 2008 hingga 2016 yang bertujuan dalam mengidentifikasi sembilan korpus film, menggunakan empat strategi industri budaya dalam perspektif Adorno dan Horkheimer. Ada persamaan objek dalam tulisan ini yaitu mengenai film religi Indonesia pasca tahun 2008, akan tetapi dalam pembahasannya berbeda yaitu membahas tentang perspektif industri budaya dalam film religi sementara penulis membahas mengenai karakteristik film religi.

Laporan Penelitian Muria Endah Sokowati, 'Islam dalam Sinema Indonesia: antara Dakwah dan Komersialisasi (Konvensi Generik dalam Film Religi Indonesia Pasca Orde Baru)', Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

2016. Tulisan ini mengkaji konvensi generik pada film-film yang diproduksi setelah Orde Baru. Ada beberapa persamaan dengan tulisan ini, diantaranya membahas mengenai film religi di Indonesia pasca Orde Baru.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam upaya pendekatan kualitatif. Proses analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisir data, mensintesiskannya, serta memutuskan apa yang harus dinarasikan secara sistematis.<sup>10</sup> Metode ini terdiri dari empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan proses pencarian sumber yang bersinggungan dengan pembahasan terkait. Sumber sejarah ini dapat berupa bukti yang ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitasnya di masa lampau.<sup>11</sup>

Dalam tahapan ini, langkah yang dilakukan guna mendapatkan data-data penulis melakukan peninjauan sumber ke berbagai tempat, seperti perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah

---

<sup>10</sup>Maleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) dalam Syifaul Fauziyah dan Kharisma Nasionalita, 'Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah)', *jurnal Informasi*, (Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom, 2018), hlm. 84. Diakses pada 13 September 2020.

<sup>11</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 12.

(DISPUSIPDA), perpustakaan Batoe Api Jatinangor, perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), dan internet.

Adapun data yang penulis dapatkan yaitu berupa buku-buku, koran, thesis, skripsi, jurnal dan artikel, serta media elektronik lainnya mengenai perkembangan film di Indonesia, khususnya di masa Orde Baru sampai Reformasi.

Sejarawan mengelompokkan asli sebagai sumber pertama atau sumber sumber primer atau utama, sedangkan apa yang telah ditulis oleh seorang sejarawan yang berdasarkan pada sumber pertama disebut sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>12</sup>

a. Sumber Primer

**Buku:**

- 1) JB Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2005*

**Koran**

- 1) Tanpa Nama, *Kompas edisi 2 Maret 2008*
- 2) Tanpa Nama, *Republika, edisi 30 Maret 2008*
- 3) Tanpa Nama, *Kompas edisi 4 April 2008*
- 4) Tanpa Nama, *kompas edisi 5 Oktober 2008*
- 5) Tanpa Nama, *Kompas edisi 2 Maret 2018*

**Media Elektronik**

---

<sup>12</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2012), hlm. 83.



- 1) <https://www.republika.co.id/berita/senggang/film/13/08/16/mrkgne-5-film-indonesia-yang-sukses-go-internasional> diakses tanggal 15 Oktober 2020.
- 2) <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2294952/ini-70-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa> edisi 16 Agustus 2020, diakses tanggal 15 Oktober 2020.

### Audio Visual

- 1) <https://www.youtube.com/watch?v=ziO2y2vo6xU>, Film Sang Kiai (2013) diakses tanggal 15 Oktober 2020.
- 2) <https://www.youtube.com/watch?v=ggTyao5gcBM>, Film Ketika Cinta Bertasbih, diakses tanggal 15 Oktober 2020.
- 3) <https://www.youtube.com/watch?v=TbgU-Ex1TO8>, Film Cinta Suci Zahrana, diakses tanggal 17 Oktober 2020.
- 4) <https://www.youtube.com/watch?v=VDaSJrq0bG0>, Film Ayat-ayat Cinta, diakses tanggal 3 November 2020.
- 5) <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw&t=4s>, Film Sang Pencerah, diakses tanggal 3 November 2020.
- 6) [https://www.youtube.com/watch?v=uNkfj1zk4\\_U](https://www.youtube.com/watch?v=uNkfj1zk4_U), Film Hafalan Shalat Delisa, diakses tanggal 3 November 2020.
- 7) <https://www.youtube.com/watch?v=UZK1dZW-rhg>, Film 99 Cahaya di Langit Eropa, diakses tanggal 3 November 2020.
- 8) <https://www.youtube.com/watch?v=kIHxC3BSNX0>, Film Surga yang tak dirindukan, diakses tanggal 3 November 2020.

- 9) <https://www.youtube.com/watch?v=gPa8D4ZvieY>, Film Hijrah Cinta, diakses tanggal 3 November 2020.
- 10) <https://www.youtube.com/watch?v=z-vZ8g7yKQA>, Film Negeri 5 Menara, diakses pada tanggal 3 November 2020.
- 11) [https://www.youtube.com/results?search\\_query=film+haji+backpacker](https://www.youtube.com/results?search_query=film+haji+backpacker) Haji Backpacker diakses tanggal 02 November 2020.
- 12) [https://www.youtube.com/results?search\\_query=film+bulan+terbelah+dilangit+amerika](https://www.youtube.com/results?search_query=film+bulan+terbelah+dilangit+amerika) diakses tanggal 02 November 2020 pukul 20:30 WIB.

b. Sumber Sekunder

**Buku:**

- 1) Ekky Iman Jaya, *Mencari Film Madani (Sinema dan Dunia Islam)*
- 2) Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950*

**Skripsi, Tesis, Jurnal dan Artikel**

- 1) Nur Fatimah, *Produksi Film Dokumenter Religi (Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya)*
- 2) Heru Erwantoro, *Sensor Film di Indonesia dan Permasalahannya dalam Perspektif Sejarah (1945-2009)*
- 3) Supriyansyah, *Representasi Liquid Religion Kelas Menengah Muslim dalam Film Islami Pasca Orde Baru*

- 4) Syifaul Fauziyah dan Kharisma Nasionalita, *Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah)*
- 5) Tanpa Nama, *Film Indonesia dari Masa ke Masa*
- 6) Geta Ariesta Herdini, *Representasi Islam dalam Film Tanda Tanya ”?”*
- 7) Edo Nabil Arovi, *Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008*
- 8) Juliana, *Perspektif Industri Budaya dalam Film Religi (kajian terhadap film religi Indonesia pasca tahun 2008)*
- 9) Makbul Mubarak, *Muslim Sosial dalam Dua Film Nurman Hakim*

## 2. Kritik

Pada tahapan kritik ini penulis menyaring sumber-sumber secara kritis, agar sumber-sumber yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan. Tujuan adanya kritik ialah upaya guna mencapai kebenaran. Seorang sejarawan dihadapkan dalam kebutuhan guna membedakan mana yang benar serta mana yang tidak benar, bahkan menetapkan data mana yang benar dan datamana yang mustahil.<sup>13</sup> Dalam tahapan ini, kritik terbagi menjadi dua, yakni proses kritik eksternal dan internal.

- a. Kritik Eksternal ialah bentuk pengujian terhadap aspek “luar” daripada sumber sejarah tersebut.<sup>14</sup> Objek yang diteliti dalam

---

<sup>13</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 103.

<sup>14</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 104.

penulisan ini termasuk ke dalam sejarah kontemporer yaitu dari tahun 2008 sampai 2019.

Dalam pengumpulan sumber-sumber penulis menggunakan sumber yang bisa diuji kebenarannya, di antaranya yaitu buku dari JB Kristanto. Ia merupakan pembuat buku *Katalog Film Indonesia*, yang juga pernah menjadi seorang Jurnalis Harian *Kompas*, beliau juga merupakan seorang Anggota Dewan Juri FFI, yang juga dikenal sebagai pemerhati dalam industri film Indonesia serta penerima Satyalencana Kebudayaan pada tahun 2012.<sup>15</sup> Buku katalog ini juga sering dijadikan rujukan pertama oleh penulis-penulis yang membahas mengenai film di Indonesia.

Selain buku JB. Kristanto, penulis juga menggunakan beberapa koran *Kompas* dan *Republika*. Koran-koran tersebut lebih dari hanya sekedar menyajikan informasi, namun juga berisi mengenai cara dalam berkontribusi terhadap kemanusiaan. Dalam prosesnya, koran sangat dihargai public, baik nasional maupun internasional.

Tidak hanya buku dan koran, penulis juga menggunakan internet dalam mendapatkan jurnal-jurnal skripsi, artikel dan lain sebagainya dari situs-situs terpercaya.

- b. Kritik Internal adalah penekanan pada aspek “dalam” yakni isi dari sumber kesaksian tersebut. Hingga kemudian fakta kesaksian

---

<sup>15</sup>[http://filmindonesia.or.id/writer/wrt4ce4c7d6efe03\\_jb-kristanto](http://filmindonesia.or.id/writer/wrt4ce4c7d6efe03_jb-kristanto) diakses tanggal 17 Oktober 2020.

tersebut di verifikasi dengan kritik eksternal, serta dilakukan evaluasi terhadap kesaksian itu, hingga dapat memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.<sup>16</sup>

Setelah sumber-sumber di atas di kritik secara eksternal, langkah selanjutnya yaitu kritik internal. Buku yang ditulis JB. Kristanto merupakan buku yang sering dipakai rujukan oleh penulis-penulis yang membahas tentang film. Karena buku ini berisi tentang katalog film-film dari tahun 1926 sampai 2005, oleh sejarawan khususnya buku ini dijadikan sumber primer.

Koran- koran serta jurnal yang digunakan isinya pun mudah dipahami, dan ssesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat itu. Jurnal-jurnal yang dipakai pun pembahasannya banyak menggunakan sumber-sumber yang *best seller* serta banyak juga dirujuk oleh penulis lain.

### 3. Interpretasi

Tahapan ini adalah proses penafsiran data, dimana dilakukan analisis bersumber daridatayang telah diperoleh sebelumnya. Hasil analisa temuan tersebut kemudian akan dituliskan yang kita sebut dengan proses historiografi. Proses ini juga dapat disebut dengan proses penafsiran fakta sejarah yang di rangkai hingga membentuk sebuah kesatuan yang masuk akal.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 112.

<sup>17</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 31-32.

Dalam penulisan sejarah, terdapat tiga teknik dasar penulisan yang digunakan yakni deskripsi, narasi serta analisis.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yaitu lebih banyak berorientasi pada sumber-sumber sejarah, dan juga melakukan analisis terhadap perkembangan film di Indonesia.

Untuk lebih mudah memahami tulisan ini, penulis menggunakan dua teori: teori perkembangan dan teori film. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu atau masih berlangsung sejalan dengan ilmu dan teknologi. Menurut Caplin (2009) Perkembangan adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif (Caplin, 2009 dalam Casmita, 2010).

Sedangkan menurut M.J Wright dalam bukunya *Religion and Film: An introduction*(2007). Film Islami merupakan film dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur agama yang dapat bersumber dari kitab suci maupun proses ritual keagamaan, yang menampilkan secara tersirat mengenai ideologi, kehidupan, dan semua hal yang bersangkutan dengan tema keagamaan.

Film di Indonesia pun mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Banyak faktor-faktor yang memengaruhi terhadap berkembangnya film di antaranya, faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, dan historis. Perkembangan perfileman nasional dapat dilihat dari angka produksi mereka. Pada decade tahun 1970-an hingga 1980-an, angka produksi film di Indonesia

---

<sup>18</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 123.

cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi seiring dengan kebijakan pemerintah mengenai impor film serta dengan adanya pembiayaan dalam negeri.<sup>19</sup>

Kini dunia perfilman nasional berkembang pesat dengan munculnya sutradara-sutradara muda berpotensi seperti Garin Nugroho, Riri Riza, Hanung Bramantyo, Rudi Sudjarwo, hingga Nia Dinata. Mereka dengan sangat sukses memposisikan remaja sebagai penonton film Indonesia yang akhirnya menjadi daya Tarik tersendiri bagi beberapa produser film untuk memproduksi film yang bertemakan remaja. Dimana salah satunya adalah dengan munculnya film-film Islam.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan film nasional, hal ini cukup menarik untuk di amati saat ini. Dengan banyaknya kemunculan film-film Islam masa kini, sesungguhnya merupakan sebuah bentuk implikasi dari 88% total penduduk Indonesia yang beragama Islam. Para produser amat sangat melihat adanya potensi audiens besar dalam masyarakat Indonesia.<sup>21</sup>

Dari fakta-fakta tersebut terlihat bahwa perfilman di Indonesia terus mengalami perkembangan hingga tahun 2008. Pada 2008 sampai sekarang film bertemakan Islam semakin populer dan banyak diproduksi terlebih lagi ketika menjelang bulan Ramadan dan hari-hari besar Islam lainnya.

#### **4. Historiografi**

Historiografi atau disebut juga dengan penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam metode ini. Historiografi adalah proses merangkai fakta-

---

<sup>19</sup> Hakim Syah, 'Dakwah dalam Islam di Indonesia (antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama)', *jurnal*, (STAIN Palangka Raya), hlm. 266-267.

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 267.

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 267.

fakta serta maknanya secara kronologis dan sistematis hingga dapat menjadi tulisan sejarah.<sup>22</sup> Adapun penyajian dalam bentuk tulisan mempunyai empat bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN, bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II : PERKEMBANGAN FILM DI INDONESIA, bagian ini menjelaskan tentang pengertian film, sejarah dan perkembangan film di Indonesia, awal munculnya film Islam di Indonesia.

BAB III : PERKEMBANGAN FILM ISLAM DI INDONESIA 2008-2019, pada bab ini menjelaskan tentang kembali eksisnya film bertemakan Islam, analisis film Islam dari tahun 2008-2019, profil beberapa film Islam yang lahir dari tahun 2008 sampai 2019, dan karakteristik film Islam dari tahun 2008-2019.

---

<sup>22</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.